

# BAB I

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Salah satu Negara dengan tingkat pertumbuhan perekonomian yang relatif stabil adalah Indonesia. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia menciptakan hal-hal yang positif, perkembangan dari waktu ke waktu memunculkan adanya pasar modal. Pasar modal adalah tempat berlangsungnya transaksi antara pihak penyedia dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui jual beli sekuritas, seperti saham. Aktivitas di pasar modal ini diharapkan dapat memberikan pendanaan bagi perusahaan dan juga alternatif dalam berinvestasi.

Pertumbuhan perekonomian sebelum tahun 2019 masih sangat positif. Covid-19 menjadi malapetaka besar bagi para perusahaan untuk menarik para investor terutama di sektor *consumer non-cyclicals* atau yang disebut juga sebagai industri barang konsumen primer. *consumer non-cyclicals* ini merupakan kebutuhan yang wajib dan tidak bisa dihilangkan dari penggunaan kebutuhan sehari-hari. Industri yang tergolong ke dalam kategori *consumer non-cyclicals* yaitu produk rumah tangga, tembakau, ritel makanan kebutuhan pokok dan minuman, setelah kemunculan virus corona-19, keyakinan investor semakin hari semakin hari semakin menurun dalam menanamkan modal arus kas, investor lebih memilih untuk menarik dana dari pasar modal, dan hal ini membuat harga saham otomatis semakin menurun. Pada Maret 2020 penularan covid 19 terkonfirmasi masuk ke Indonesia, Namun penurunan harga saham sudah terjadi pada bulan sebelumnya Januari 2020. Pergerakan IHSG mingguan yaitu terjadi pada sektor industri utama yang naik 11,39%, sektor manufaktur naik 6,01% dan sektor barang konsumsi naik 5,46% setiap minggunya. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id))

Dalam melakukan analisis rasio keuangan di dalam sektor ini maka dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada sebuah industri. Dan biasanya rasio yang digunakan berguna untuk membimbing para investor dalam mengambil keputusan tentang kinerja perusahaan dan prospek di masa depan. *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar digunakan dalam pembayaran hutang jangka pendek perusahaan seperti halnya hutang dan upah. Semakin besar *current ratio* akan semakin besar peluang posisi keuangan di dalam perusahaan. *Debt to Equity Ratio* biasanya digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Kewajiban lancar atau yang biasa disebut hutang lancar, disebut hutang lancar karena hal ini masih menjadi kewajiban yang bersifat jangka pendek dan masih dianggap hal

biasa. Jika kewajiban jangka panjang lebih besar dari kewajiban lancar maka perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas hal ini juga bisa mengancam pertumbuhan perusahaan. Pada *Return On Asset* perusahaan rendah akan memperlihatkan kalau perusahaan tersebut tidak mampu mengolah aset yang dimilikinya menjadi sebuah laba. Dalam *Price Earning Ratio* biasanya digunakan mengukur resiko dan menilai mahal murahnya sebuah saham berdasarkan hasil dari laba rugi perusahaan. Dengan memahami apa itu *Per* dalam sebuah perusahaan, penanam modal dapat mengambil tindakan investasi yang lebih tepat untuk mengukur apakah perusahaan itu bisa atau tidak memberi keuntungan jangka panjang.

**Tabel 1**

Fenomena *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2021

Kode	Tahun	CR	DER	ROA	PER	Harga Saham
HMSP	2019	3,28	0,43	0,27	17,8	2.100
	2020	2,45	0,64	0,17	20,4	1.505
	2021	1,88	0,82	0,13	15,73	965
INDF	2019	1,27	0,77	0,06	11,79	7.925
	2020	1,37	1,06	0,05	6,87	6.850
	2021	1,34	1,07	0,06	4,96	6.325
UNVR	2019	0,65	2,91	0,28	43,34	42.000
	2020	0,66	3,16	0,35	39,14	7.350
	2021	0,61	0,77	0,30	27,23	4.110
CPIN	2019	2,54	0,4	0,13	29,27	6.500
	2020	2,53	0,33	0,12	27,82	6.525
	2021	2	0,4	0,1	26,96	5.950

Sumber: <https://www.idx.co.id/> (data diolah)

Adapun fenomena yang terjadi dapat dilihat dari tabel bahwa pada perusahaan H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2019-2020 *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan sebesar 14,6% sedangkan pada harga saham mengalami penurunan sebesar 28,33% hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana jika *Price Earning Ratio* meningkat otomatis harga saham juga akan meningkat.

**Data** *Current Ratio* pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar 7,95% sedangkan pada harga saham mengalami penurunan

sebesar 13,56%. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya Current Ratio mengikuti penurunan nilai pada harga saham. Pada perusahaan Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2019-2020 *Return on Asset* mengalami peningkatan sebesar 25,1% sedangkan pada harga saham mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Asset* tidak mengikuti penurunan harga saham. Sedangkan pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 14,91% dan pada harga saham mengalami peningkatan sebesar 0,38% pada tahun 2019-2020, hal ini tidak sesuai dengan teori dimana jika *Debt Earning Ratio* meningkat maka harga saham juga harus mengalami peningkatan.

Dari fenomena yang muncul, maka peneliti tertarik memilih judul pengaruh **kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021**

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adi Misykatul Anwar (2021) *Current Ratio* secara parsial tidak mempengaruhi harga saham. hal ini disebabkan karena tingginya nilai *current ratio* yang mengakibatkan menumpuknya aset lancar perusahaan. Jika investasi perusahaan tidak dapat menggunakan aset lancarnya tetapi investasi tersebut mendatangkan keuntungan, investor akan melihat perusahaan tersebut sebagai pecundang. Dan harga yang diminta untuk saham perusahaan tersebut akan turun. Hal ini tentu saja mempengaruhi harga saham, dan jika kelebihan aset lancar tidak menganggur hal ini dapat digunakan untuk menambah modal kerja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara otomatis akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Maylani, dkk (2020) *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* yang tinggi belum tentu dianggap baik dalam hal probabilitas kejadian. Rasio lancar yang rendah juga belum tentu baik untuk keadaan yang menunjukkan banyaknya aset perusahaan menganggur atau memiliki aktivitas yang sedikit yang dapat mengurangi laba perusahaan.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Nining AF (2021) DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham hal ini sesuai dengan teori bahwa

ketika DER meningkat maka harga saham juga meningkat. Oleh karena itu, semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas untuk melunasi hutang maka semakin besar resiko yang dihadapi, hal ini menyebabkan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin besar, tingginya permintaan saham di bursa sangat mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Saur C. Simamora (2021) DER secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas perusahaan di biayai, maka risiko kegagalan perusahaan dalam pelunasan hutang akan semakin besar, sehingga dapat mempengaruhi harga dan profitabilitas saham yang diperdagangkan di pasar modal.

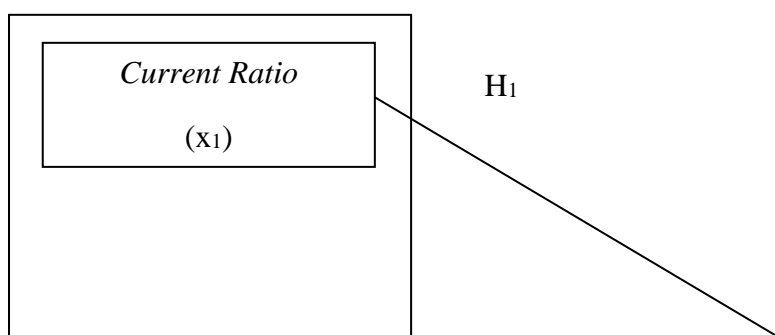
### **Pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham**

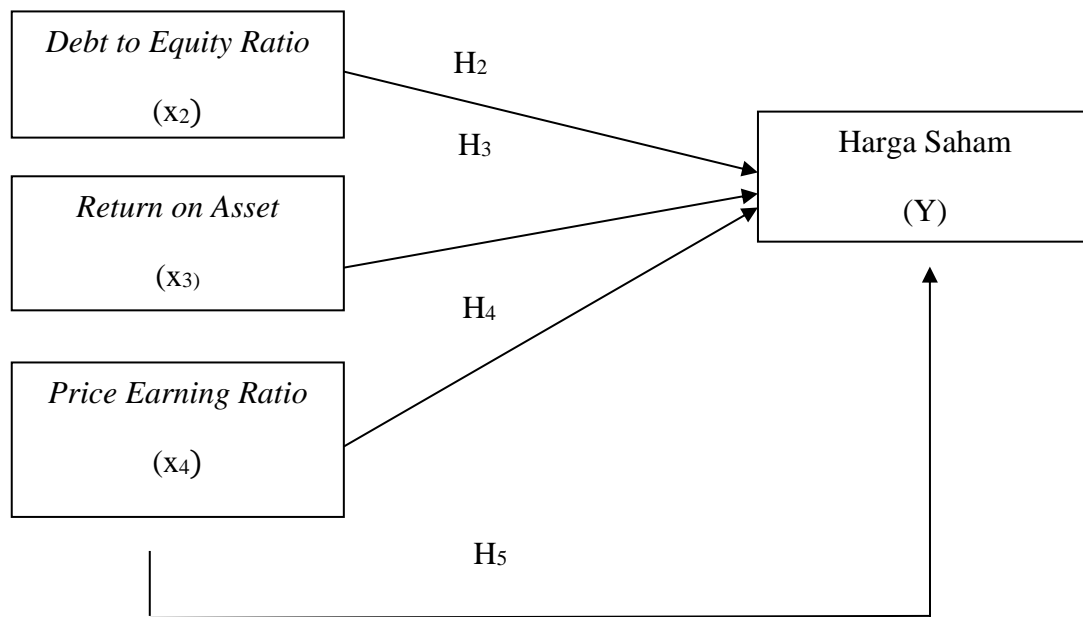
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qahfi Romula Siregar dan Salman Farisi (2018) bahwa ROA secara parsial tidak mempengaruhi harga saham karena ROA bukan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh fiona Mutiara Efendi dan Ngatno (2018) mengatakan dalam penelitiannya ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham hal tersebut disebabkan kondisi laba pada perusahaan tidak dalam kondisi optimal.

### **Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niki Nony Mutiarani, Riana R Dewi, Suhendro (2019) bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham . penelitian ini menunjukkan bahwa PER yang tinggi berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk investasi. Ketika menghitung rasio investor akan memperhatikan PER dari suatu perusahaan, sehingga investor dapat melihat gambaran tentang pendapatan EPS dari sebuah perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah (2020) bahwa PER berdampak terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan oleh semakin tinggi nilai PER maka harga saham juga akan semakin tinggi. Sehingga PER merupakan rasio yang baik dalam memprediksi harga saham. Seorang penanam modal bersedia membayar saham dengan PER yang tinggi karena mereka berharap akan menerima aliran kas masuk di masa yang akan datang.

### **Kerangka Konseptual**





### Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> : *Current Asset* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

H<sub>3</sub> : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

H<sub>4</sub> : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

H<sub>5</sub> : CR, DER, ROA, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.